

## ANALISIS KONSEP *MANTUNU* DALAM UPACARA *RAMBU SOLO'* SEBAGAI PEMBENTUK ETOS KERJA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN SESEAN, TORAJA UTARA

Yanni Paembonan<sup>1</sup>, Sarce Lu'pi, Ema<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,2</sup>

Korespondensi:

[yannipaembonan95@gmail.com](mailto:yannipaembonan95@gmail.com)

Histori:

Diserahkan: 05 November 2022

dipublikasikan : 18 Juni 2023

DOI: 10.51770/jm.v3i1.81

Keywords: *Early Childhood, Work Ethic, Character Education, Mantunu, Rambu Solo.*

Kata kunci: Anak Usia Dini, Etos Kerja, Pendidikan Karakter, *Mantunu, Rambu Solo'*.



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

**Abstract.** *This aims to analyze concept of mantunu in the Rambu Solo' as a shaper of early childhood work ethic in Sesean, North Toraja. The method used is qualitative to complete the information according to the problem being studied. Parents say that: when parents die "many children, there are more burnt victims ". A paradoxical concept, about the presence of the child in the family as a "money maker". Parents educate their children from their culture. The results of study show that practice of mantunu is part of a life pattern that is ingrained in life of Toraja people specifically in traditional area of Sesean. The concept of mantunu is seen as an act of motivation to children to be hardworking, tenacious, diligent and diligent. Work ethic seen as content of character education in family, which makes parents open to various changes and seeks change the child's life through education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep mantunu dalam upacara rambu solo' sebagai pembentuk etos kerja anak usia dini di Kecamatan Sesean, Toraja Utara. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk merampungkan informasi sesuai dengan masalah yang dikaji. Orangtua mengatakan bahwa: ketika orangtua meninggal "banyak anak,

maka makin banyak korban bakaran (tunuan)". Ini merupakan sebuah konsep yang bersifat paradoks, tentang kehadiran anak dalam keluarga sebagai "penghasil uang". Orangtua mendidik anak-anak mereka dari budaya yang mereka anut. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa praktik mantunu merupakan bagian dari pola kehidupan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan orang Toraja secara khusus di wilayah adat Kecamatan Sesean. Konsep mantunu dipandang sebagai tindakan motivasi kepada anak-anak untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin dan tekun. Etos kerja dipandang sebagai muatan pendidikan karakter dalam keluarga, yang menjadikan orangtua terbuka terhadap berbagai perubahan dan berusaha untuk mengubah kehidupan anak melalui pendidikan.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat diciptakan oleh pribadi-pribadi yang bertindak, dan setiap pribadi merupakan sebuah produk sosial. Relasi status dan keseluruhan pranata sosial merupakan struktur sosial masyarakat, yang berada secara independen dari individu-individu yang pada titik tertentu dalam waktu tertentu mengisi posisi struktur sosial masyarakat. Orang Toraja sebagai suatu komunitas sosial memiliki struktur dalam kehidupannya yang ditunjukkan dengan berbagai tindakan dan perilaku baik maupun dalam bentuk kewajiban, hak, pembagian kerja, norma, kontrol sosial, dan sebagainya. Tindakan dan perilaku tersebut diabstraksikan dari kehidupan yang berkesinambungan. Tujuan dari konseptualisasi semacam ini untuk mengembangkan sebuah model abstrak dari suatu kehidupan dalam masyarakat, yang menunjukkan corak-corak hakiki yang dapat digunakan secara komparatif dalam kehidupan. Keprihatinan dari Radcliffe Brown adalah untuk menunjukkan fungsi-fungsi dari berbagai pranata sosial, serta bagaimana hal tersebut mendukung dan memberi andil bagi berlangsungnya sebuah kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan (Eriksen 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan di antara setiap pranata sosial untuk membangun masyarakat yang dinamis dan selalu berkembang.

Dalam fungsionalisme struktural klasik dari Durkheim, masyarakat seringkali dipikirkan sebagai suatu keseluruhan yang terpadu dari berbagai

pranata sosial yang fungsional (Achmad Fedyani Sayfuddin 2016). Seperti halnya budaya yang dibangun dalam konsep orang Toraja tentang *rambu solo'*, yang menunjukkan eksistensi orang Toraja secara utuh sebagai budaya yang mahal. Bila ditilik secara keseluruhan, upacara *rambu solo'* merupakan sebuah momen yang menguras tenaga dan dana. Upacara *rambu solo'* dilaksanakan dengan pembiayaan yang mahal. Semua orang atau setiap keluarga, terlibat dalam praktik upacara *rambu solo'*. Orang Toraja mengetahui bahwa ia telah dilahirkan sebagai pribadi yang memiliki hak dan kewajiban tertentu. Kelahiran tersebut menjadikan ia sebagai warga keluarga besarnya. Sebagai pribadi ia juga adalah anggota persekutuan masyarakat dan sanksi-sanksinya, yang diatur dan dibimbing oleh *aluk sola pemali* atau aturan-aturan, tata tertib dari kebiasaan-kebiasaan, tradisi, ketentuan-ketentuan dari nenek moyang yang berasal dari langit (Kobong 1992). Ia hidup dan mati dalam kerangka *aluk sola pemali*. Cara hidupnya, yakni adat adalah perwujudan *aluk* (aturan) yang sebenarnya.

Konsep orang Toraja bahwa tujuan akhir di bumi ialah kembali ke kehidupan asal di langit. Ritus terakhir dan yang paling megah ialah ritus kematian karena ritus tersebut menutup kehidupan di bumi, lalu yang mati itu kembali ke dalam kehidupan semula. Ritus-ritus kematian sebagai penutup masa hidup di dunia seakan-akan merupakan antisipasi kehidupan yang akan datang (proyeksi kehidupan). Makin baik kehidupan leluhur di

alam baka, makin banyak pula berkat yang dapat diharapkan dari mereka. Maka wajarlah jika prestise keluarga dianggap menjadi taruhan. Oleh karena itu, orang Toraja melalui *aluk* dan *ada*'-nya menjadikan mereka sebagai orang yang rajin dan ulet untuk bekerja di wilayahnya dan di luar wilayahnya sebagai perantau. Konsep dan praktik *mantunu* dalam *rambu solo*', merupakan hal yang dianggap wajar oleh orang Toraja pada umumnya dan secara khusus bagian Toraja Utara. Praktik tersebut menuntut setiap anak-anak orang Toraja untuk menginvestasikan pendapatannya dalam bentuk kerbau dan babi sebagai hewan yang disakralkan dan digunakan dalam upacara *rambu solo*'. Upacara *rambu solo*' menjadi salah satu motivasi, semangat, mentalitas dan karakter dalam kerja orang Toraja.

Dalam pola pendidikan di keluarga orang tua akan selalu memperhatikan dan mendidik anak-anak dengan pola yang dibungkus dengan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Hal yang akan dilakukan oleh orangtua dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Di era 1960-an dan 1990-an orang tua kurang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengenyam pendidikan yang tinggi. Prinsip yang dibangun adalah yang penting anak tahu menulis nama, mengetahui, menghitung, dan membaca itu sudah cukup. Orang tua kemudian mengizinkan anak-anak mereka sebagai buruh di Malaysia dan juga di berbagai tempat sebagai pekerja

kasar serta asisten rumah tangga demi tuntutan “*mantunu tedong dan bai.*” Gambaran ini merupakan sebuah sisi yang kelam dalam diri para orang tua kepada anak-anaknya masa itu. Kemudian berbalik arah di atas tahun 1990-an ketika anak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang setinggi-tingginya oleh orang tua. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah generasi di atas 1990-an adalah generasi yang mulai mengenal teknologi, jadi mereka harus sekolah supaya dapat diterima di dunia kerja. Kesadaran dan respons besar para orang tua di Toraja di tahun 1990-an ke atas mulai muncul. Realitas ini merupakan perbandingan bagaimana orang tua di Toraja dalam mendidik dan menjadikan pendidikan sebagai tempat mengubah nasib yang sangat baik.

Etos kerja orang Toraja yang diturunkan kepada anak-anaknya sebagai pekerja yang ulet dan tekun merupakan bagian dari pendidikan informal. Anak-anak dengan cepat akan menangkap melalui visualisasi dari praktik dan konsep yang ditunjukkan oleh orang tua dalam bertindak secara khusus menurut budaya yang dianut oleh orangtuanya. Orangtua dalam keluarga akan selalu berusaha untuk menata dan menanamkan motivasi, percaya diri, maju, dan berkembang kepada anak-anaknya. Menjadi masalah adalah konsep orang tua yang mengatakan bahwa, “banyak anak, banyak rezeki” untuk orang Toraja “banyak anak, maka makin banyak korban bakaran (*tunuan*)” jika orang tua meninggal. Ini merupakan sebuah konsep yang bersifat paradoks, tentang kehadiran anak dalam keluarga

sebagai “penghasil uang.” Pemikiran yang terbangun pada sebagian orang Toraja dalam mendidik anak-anaknya diarahkan pada cara melatih anak sejak dini.

Dari fakta dan konsep yang dipaparkan di atas tentang konsep *mantunu* dan pembentukan etos kerja anak usia dini, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana konsep *mantu* dalam upacara *rambu solo'* sebagai pembentuk etos kerja anak usia dini di kecamatan Sesean, Toraja Utara. Dalam beberapa kajian terdahulu mengenai konsep *mantunu* yang telah dibahas oleh beberapa peneliti di antaranya: Pertama, dikaji oleh Tino Saroengallo, Ayah Anak Beda Warna: Anak Toraja Kota Menggugat. Perlawanan anak Toraja terhadap tradisi *mantunu*, terjadi kejut budaya (*culture shock*) dalam bentuk buku (Tino Saroengallo 2010). Kedua, oleh Frans B. Palebangan tentang *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja*. Penelitian tersebut menguraikan secara umum tentang gambaran kebudayaan Toraja dan implementasi *rambu solo'* dan *rambu tuka'* serta prospek kebudayaan Toraja (Palebangan 2007). Ketiga, oleh Frans Pangrante *mantunu tedong* merupakan ritual yang digelar dalam konteks adat, agama dan situasi ekonomi global mutakhir (Pangrante 2017). Adapun perbedaan kebaruan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji dalam tulisan ini, mengarah pada upaya mengungkapkan dan mengekspos praktik budaya *mantunu* sebagai bagian dalam membentuk etos kerja anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan alasan: Pertama, metode kualitatif lebih mudah digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (Sugiyono 2009). Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat lebih menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, dan mampu melakukan penajaman terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan, peneliti mengumpulkan data dan informasi langsung dari lapangan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dan observasi. Untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti menggunakan metode wawancara, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Sudjana 2002). Informan dalam penelitian ini adalah orang tua di wilayah adat kecamatan Sesean, Toraja utara.

## **HASIL PENELITIAN**

Pemahaman yang dibangun oleh setiap wilayah adat di kecamatan Sesean dan orang Toraja tentang *mantunu* dalam upacara *rambu solo'*

adalah tetap mempertahankan dan melestarikan konsep tersebut serta mewariskan kepada anak cucu mereka. Tindakan konkrit orang tua dalam pembentukan nilai-nilai etos kerja anak usia dini tidak lepas dari konsep atau filosofi yang dianut para orang tua. Penegasan tentang salah satu konsep yaitu *mantunu* yang pada dasarnya selalu berhubungan dengan ekonomi dan ritual yang “mahal” membuat orang tua harus berpikir keras mempertahankan eksistensi mereka dalam mendidik anak-anaknya dengan menyediakan kebutuhan seperti biaya sekolah dan kebutuhan fisik lainnya. Pada prinsipnya orang tua berpendapat bahwa: kehidupan terus berputar adat dan budaya tidak akan pernah hilang dan bahkan akan selalu mengikuti “kemewahan” dunia dan akan semakin “mahal.” Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan-perbaikan dari generasi selanjutnya, yang sejak dini harus dibimbing dan diarahkan. Anak-anak harus disekolahkan tinggi-tinggi untuk menjadi orang yang sukses untuk kembali mengangkat status sosial orang tuanya di kampung. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam pembentukan etos kerja anak usia dini adalah:

1. Dimulai dari hal-hal sederhana dengan melibatkan mereka dalam setiap tindakan sosial.
2. Memperkenalkan kerabat mereka dari *Tongkonan* di mana keturunan mereka berasal. Supaya mereka belajar tentang kesuksesan dari setiap kerabat (*role model*).

3. Menuntun anak-anak untuk kreatif dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada dalam belajar.
4. Mengajak anak-anak untuk hidup sederhana, menghargai waktu untuk terus berkarya yang dapat menghasilkan manfaat.
5. Orang tua terbuka dan mengikuti perkembangan, namun terus mendisiplinkan anak dengan jelas serta kontrol orang tua harus ada dalam setiap tindakan anak-anaknya.
6. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak yang dapat memotivasi mereka menjadi orang yang pekerja keras, ulet, taat.
7. Orang tua menuturkan nilai-nilai budaya dan memperlihatkan praktik dari kegiatan sosial budaya seperti *rambu solo'* kepada anak-anak sejak dini.
8. Mendorong anak-anak untuk selalu belajar secara kreatif.
9. Terlibat bersama dengan anak dan menyediakan kebutuhan pembelajaran anak (menjadi guru di rumah).

Tindakan-tindakan konkret yang dijelaskan oleh orang tua dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang tua paham terhadap pembentukan etos kerja anak yang harus dilakukan sejak dini. Kegiatan-kegiatan yang dijelaskan di atas menandakan bahwa orang tua menyadari pentingnya perbaikan kehidupan dan pendidikan sejak dini. Mereka tidak menginginkan “kemalasan” namun mereka sebagai orang tua ingin supaya

anak-anak mereka berhasil. Salah satu kutipan bahasa orang tua “*yatu pia la ussondaki’ dio panggauran*” (anak-anaklah yang akan menggantikan kita dalam setiap ritual-ritual adat yang kita lakukan kelak). Kutipan ini menandakan arti penting anak dalam kehidupan orang tua, mereka memahami bahwa siklus kehidupan akan selalu berputar dan anaklah yang akan menggantikan dalam setiap ritual budaya yang merupakan bagian hidup suatu kelompok sosial budaya. Konsep yang dianut oleh para orang tua maka dengan berbagai cara pun anak-anak akan dibuatnya berhasil. Keterbukaan orang tua terhadap perubahan dunia dan pendidikan merupakan dasar mereka mengembangkan kehidupan anak mereka. Orang tua tidak memanjakan anak dengan perkembangan yang serba praktis namun mereka mendidik anak-anak mereka dengan menghargai waktu dan melatih mereka untuk giat melakukan hal-hal yang bermanfaat. Praktik dan konsep *mantunu* merupakan bagian dari kehidupan orang Toraja, yang justru menjadi motivasi yang kuat untuk membentuk etos kerja anak usia dini, sehingga kelak mereka yang dapat menggantikan mereka di siklus kehidupan berikutnya.

Anak-anak bertumbuh dan berkembang dari hasil pemeliharaan orang tua dan orang-orang yang menyayangi mereka. Anak-anak merefleksikan dan memvisualisasikan sejumlah besar pengalaman dari orang tuanya. Banyak peristiwa dapat memberikan kesan kepada mereka dan menjadikannya sebagai sebuah pengalaman yang dapat membentuk

perjalanan hidup dari seorang anak untuk meraih sebuah kesuksesan. Orang Toraja dalam mendidik anak-anaknya selalu menekankan nilai-nilai filosofi yang berhubungan dengan budayanya. Banyak dari mereka yang berkeyakinan bahwa mereka selalu “orang yang sama” sepanjang hidupnya. Dengan ini, jati diri tampak sebagai sesuatu yang tidak berubah sampai kepada anak-anaknya. Pandangan ini berhubungan dengan falsafah hidup yang lebih banyak mempersoalkan tentang kategori keberadaan seperti kelakuan eksistensial dan etos dalam keluarga. Pola hubungan budaya konsep *mantunu* (mengorbankan kerbau dan babi) dengan pembentukan etos kerja anak usia dini di Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, adalah sebuah tindakan motivasi. Melalui konsep *mantunu* maka orang tua dapat termotivasi menjadikan anak-anak mereka menjadi orang yang pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun. Konsep *mantunu* merupakan sebuah pemahaman yang berhubungan dengan ekonomi yang “mahal,” sehingga orang tua dari awal sudah harus mendidik anak-anak mereka dan meningkatkan kreativitas anak. Dalam perkembangan anak, dibentuk etos kerja menjadi seorang anak yang pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun dalam menyelesaikan pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang diperhadapkan kepada mereka sehingga kelak mereka berhasil dan cakap dalam segala hal. Mendidik dan motif didikan orang tua yang dipandang paradoks di mana anak dijadikan sumber menghitung jumlah *tunuan* jika orang tua meninggal dan *dialuk* (dimakamkan) namun, melalui motif

tersebut orang tua mendidik anak-anak untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun. Hal inilah yang dimaksud dengan tindakan motivasi. Paham *mantunu tedong* atau *bai* tidak dapat dipisahkan dari budaya orang Toraja dan menjadi warisan budaya turun temurun. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan sebuah gerakan “revolusi cara pikir” sehingga hasil lebih progresif, melalui pembentukan etos kerja anak sejak dini

## **PEMBAHASAN**

### **Upacara Rambu Solo’**

Secara garis besar, sistem hidup dan kepercayaan orang Toraja dibagi ke dalam dua, yaitu *aluk rambu tuka’* (ART), yaitu sistem adat dan kepercayaan yang terkait dengan hal-hal sukacita dan *aluk rambu solo’* (ARS), yang terkait dengan hal-hal dukacita. Makna dan pesan yang digunakan dalam seluruh ritus tersebut bersumber dari aturan yang dipercayai berasal dari dewa. Ada yang disebut *aluk sanda pitunna* yang dikenal dengan simbol 777 dan *aluk sanda saratu*. Simbol angka tersebut menunjuk pada kesempurnaan. Seluruh sistem tersebut tertuang dalam perilaku, bentuk, dan lain-lain (Tangirerung 2017).

Melalui sistem adat yang berlaku di Toraja maka warisan turun temurun orang Toraja dapat dilihat dalam tradisi dan ritual yang selalu ditunjukkan dalam kehidupannya. Ritual dapat dipahami sebagai sekumpulan ritus yang dilakukan dengan tujuan simbolik dari komunitas tertentu. Dalam tradisi orang Toraja tradisi dibedakan menjadi dua bagian

besar ritual kehidupan (*rambu tuka'*) dan ritual kematian (*rambu solo'*). Dalam konsep orang Toraja kematian merupakan peralihan dari kehidupan ini ke dimensi eksistensi yang lain. Peralihan ini merupakan fase yang sangat menentukan dalam segala siklus kehidupan. Dalam fase ini manusia kembali ke titik awal kehidupan. Ritus-ritus untuk orang mati ditentukan oleh status sosial dari setiap orang. Satu-satunya persoalan apakah keluarga mempunyai harta yang dibutuhkan untuk melaksanakan warisan turun temurun orang Toraja dapat dilihat dalam tradisi dan ritual yang selalu ditunjukkan dalam kehidupannya.

Dalam konteks mengenai ritual *mantunu* yang terlihat pada *aluk rambu solo'* lebih penting daripada pendidikan anak. Kehidupan orang Toraja berorientasi pada kematian. Sebenarnya realitas kehidupan di dunia ini hanya untuk periode yang singkat. Kehidupan ini harus diamalkan dalam kerangka ketentuan-ketentuan *aluk sola pemali*, untuk menjamin kehidupan dunia atas. Gerakan kehidupan hanya sekali, oleh sebab itu kesempatan untuk mengembangkan *dalle'* (nasib) wajib dipergunakan, dan tidak boleh disia-siakan. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja dan berusaha keras untuk memperoleh nilai-nilai yang membuat kehidupan bermakna (Kobong 1992). Melakukan ritual *rambu solo'* sangat penting, bahkan mendapat prioritas pertama. Tidak boleh dilupakan bahwa kehidupan dan kematian merupakan satu keseluruhan dalam siklus perjalanan manusia. Oleh karena itu, semua nilai kehidupan terintegrasi di

dunia ini dan dunia seberang. Cara hidup dalam arti cara berpikir, merasakan, bertindak, harus ditempatkan dalam kerangka dan struktur yang sudah dilembagakan di dalam adat.

Seorang Toraja mengetahui bahwa ia telah dilahirkan sebagai pribadi yang memiliki hak dan kewajiban tertentu. *Aluk rambu solo'* ditandai oleh kesadaran bahwa setiap manusia terhisap dalam persekutuan. Pada dasarnya segala sesuatu ditentukan oleh status sosial, jenis upacara telah ditentukan oleh struktur sosial. Tentu juga faktor ekonomi yang ikut menentukan yang sifatnya sekunder. Walaupun faktor ekonomi sifatnya sekunder namun, setiap orang tua akan membimbing anak-anaknya untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Etos kerja orang Toraja yang ulet, kerja keras, tekun selalu dipelihara. Dengan adanya tuntutan adat, maka orang Toraja berusaha mendidik anak-anak mereka untuk bekerja keras sejak mereka kecil hingga dewasa.

### **Konsep *Mantunu* dalam Pemahaman Orang Toraja**

Kekayaan dan kebahagiaan orang Toraja terutama dihubungkan dengan *tallu lolona*, yang terdiri dari *lolo tau* (anak-anak), *lolo tananan* (tanaman yang disimbolkan dengan padi), dan *lolo patuoan* (ternak yang disimbolkan dengan kerbau dan babi). Anak-anak adalah salah satu nilai tertinggi dalam konsep orang Toraja. Anak-anak harus hidup bahagia, dengan cara mereka membutuhkan *lolo tananan* dan *lolo patuon* sebagai lambang kemapanan dan kekayaan (Stefanus Sapri 2022). Kelahiran

seorang anak dalam keluarga merupakan sebuah berkat. Oleh karena itu, orang Toraja percaya bahwa plasenta anak tersebut harus dikubur di bawah tangga sebelah timur rumah, disertai dengan doa agar secara fisik menjadi besar, bertumbuh dan makin bijak sebagaimana matahari naik makin tinggi. Selain itu, arti dari penanaman plasenta ini agar anak kelak menjadi orang bijak dalam tutur kata dan tidak mengucapkan hal-hal yang bodoh. Orang Toraja pun percaya bahwa seorang anak yang dilahirkan sudah membawa kerbaunya, padinya, kekayaannya di dalam genggamannya dan ia akan mati pula dengannya. Inilah dasar pemotongan hewan (*mantunu*), terutama kerbau, pada upacara *rambu solo*. *Mantunu* tedong berfungsi sebagai sebuah simbol sosial berbasis kekerabatan tongkonan (*kinship-house*). Hubungan kekerabatan yang erat, menjadikan orang Toraja membangun konsep ideal-spiritual dan terintegrasi dalam hidup dan mati (Pangrante 2017).

Interpretasi orang Toraja terhadap konsep *mantunu* dalam upacara *rambu solo*, keterjalinan antara hidup dan tindakan dari orang Toraja membentuk suatu kepribadian menjadi masyarakat yang berbudaya. Konsep *mantunu*, dipandang sebagai suatu bagian dari *ada* yang harus dijalankan oleh orang Toraja untuk mencapai kesempurnaan ritual atau persembahan kepada dewa yang sudah terjadi pada masa lampau. Arti dari kata *mantunu* adalah mempersembahkan korban yakni babi dan kerbau dalam upacara *rambu solo* yang merupakan suatu kewajiban dan

harus ada dalam rangkaian pemakaman. Konsep *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* adalah bagian yang dilaksanakan setelah penerimaan tamu atau setelah *katongkonan* dari kerabat si mati, di mana kerbau dan babi dipersembahkan dan dibagi berdasarkan kelompok sosial (*saroan*) dari si mati. Ada juga yang mengemukakan pendapat bahwa konsep *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* merupakan proses pembantaian semua hewan yang menjadi alat mengantar si mati ke dunia seberang, semua hewan yang telah diperlihatkan selama rangkaian pemakaman semua itu menjadi korban persembahan. Jika melihat hasil wawancara ditemukan bahwa konsep *mantunu* dapat dipahami sesuai dengan realitas yang dipraktikkan dalam setiap upacara *rambu solo'*. Semua informan sepaham bahwa *mantunu* adalah rangkaian upacara *rambu solo'* untuk mempersembahkan korban bakaran berupa kerbau dan babi.

Dalam ritual *rambu solo'* jenis hewan yang dikurbankan, yaitu kerbau dan babi yang merupakan hewan wajib. Kerbau dan babi memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan sudah menjadi kewajiban dalam ritual *rambu solo'* untuk menyiapkan kerbau dan babi yang mendorong orang Toraja untuk bekerja keras mencari uang. Kewajiban yang dimaksudkan karena *mantunu tedong* dan *bai* sudah merupakan bagian dari *ada'* dan *aluk* yang dikenal dengan *tangkean suru'* (Nooy-Palm 2000). Adanya tuntutan *rambu solo'* yang mahal dan nilai yang tinggi mengantar orang Toraja untuk berani merantau di negeri orang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam

adat dan budayanya. *Rambu solo'* merupakan ritual yang mahal dan membutuhkan dana yang tinggi. Alasan orang Toraja untuk memiliki anak banyak juga dipengaruhi oleh adat dan budayanya. Konsep *mantunu* inilah yang menjadi salah satu dasar orang Toraja bekerja keras dan memiliki etos kerja yang tinggi. Bagi orang Toraja, hidup adalah ritual dan ritual adalah hidup dengan inilah orang Toraja didorong untuk bekerja keras, terampil, tekun, dan ulet.

### **Pembentukan Etos Kerja Anak Usia Dini**

Orang Toraja sering dikualifikasi sebagai orang yang rajin energik, dan ulet. Karakteristik ini dapat dijabarkan melalui pengembangan *dalle'* (Kobong 1992). Di satu pihak *dalle'* menghasilkan sikap pasif, seperti diungkapkan oleh pepatah "*bua'rika dipatumba, ten dika ladiapa, ia mo dalle' ia mo passukaran*" (apa boleh buat itulah nasib). Di pihak lain, *dalle'* yang sesungguhnya hanya dapat dikenali aposteriori (belakangan), setelah dikembangkan dalam diri seseorang. *Dalle'* sudah ada di tangan (dalam gengaman pada waktu lahir), tetapi masih harus dikembangkan. Keharusan mengembangkan *dalle'* merupakan *dalle'* itu sendiri (Kobong 1992). Sesuai dengan sikap dan ungkapan yang sangat aktif. Dari konsep ini memberikan gambaran bahwa kehidupan ini harus dikembangkan dengan penuh kreativitas untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan karena nasib dan rezeki seseorang hanya dapat dikembangkan dari potensi-potensi yang sudah dianugerahkan Tuhan bagi setiap manusia. Dalam kerangka

dialektika ini orang Toraja harus menjalankan perannya dengan rajin, penuh energi, dan tekun. Peran aktif ini tidak dapat membantu dia mendobrak struktur yang sudah diletakkan sebelumnya. Demikian pun dalam mendidik anak-anak, orang tua selalu berkeyakinan bahwa mereka selalu “orang yang sama” sepanjang hidupnya. Dengan ini, jati diri terlihat sebagai sesuatu yang tidak berubah sampai kepada anak-anaknya.

Kehidupan orang Toraja pun tidak luput dari pergeseran nilai-nilai dan pragmatisme merupakan salah satu sifat yang menonjol dalam cara hidup orang Toraja. Cara hidup dalam arti cara berpikir, merasa, dan bertindak, harus ditempatkan dalam kerangka dan struktur yang sudah dilembagakan di dalam adat. Dalam kerangka ini, seseorang dianggap *socius*, yakni seorang yang dianggap sebagai bagian dari komunitas atau bagian dari persekutuan. Titik tolak dalam berpikir, merasa, dan bertindak adalah keyakinan setiap anggota bahwa dirinya adalah warga komunitas yang berakar dalam *tongkonan*. Dalam *tongkonan* merupakan jati diri yang dasar mengenai asal-usul dan status sosial.

Banyak orang Toraja yang merantau (urbanisasi), salah satu faktor yang mempengaruhi, yakni cara hidup orang Toraja. Nilai-nilai kehidupannya direfleksikan dalam aturan-aturan atau *aluk sanda pitunna* sehingga mereka harus bekerja ulet, rajin, terampil dan mengembangkan *dalle'* dengan modal asuhan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dan pendidikan formal.

## **Etos Kerja dan Nilai-nilai Etos Kerja**

Secara etimologi etos berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya karakter, semangat, mentalitas, dan persepsi atau sikap terhadap nilai kerja. Jika ditelusuri, maka kata ini menurunkan kata “*ethic*” yakni, perilaku moral, pedoman dalam bekerja atau melakukan sesuatu secara benar, baik dan seharusnya intensitas khas yang menjadi vitalitas kerja, semangat, gairah merupakan hal yang mendasar untuk membangun sebuah etos kerja dalam tugas mendidik oleh orang tua (Sinamo 2016). Totalitas penerapan nilai-nilai luhur dalam keluarga merupakan bagian dalam melaksanakan tugas mendidik yang dijalankan oleh orang tua dalam keluarga kepada anak-anaknya. Pelaksanaan tugas mendidik dalam keluarga disertai dengan motivasi dan kreativitas yang menjelma menjadi sekumpulan perilaku kerja yang ulet, positif, tekun menghasilkan paradigma dan watak kerja bagi anak-anak di usia dini.

Keluarga merupakan wadah strategis dalam pemberdayaan (*empowerment*) potensi anak atau mengacu pada pendidikan multikultural (Santrock 2011). Hal ini diartikan memberi kesempatan kepada anak untuk mengasah kemampuan intelektualnya dan keterampilannya memecahkan masalah agar berhasil dan menciptakan suasana yang adil. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan etos kerja anak usia dini. Adapun poros dari praktik pendidikan multikultural dalam keluarga lebih menekankan pada kualitas

hidup dan mampu bersosialisasi di mana pun anak nantinya pergi mengembangkan diri. Dalam pendidikan multikultural pertama-tama orang tua harus membangun kecerdasan intelegensi anak. Kecerdasan inteligensi adalah keahlian memecahkan masalah (*problem solving*) dan kemampuan untuk beradaptasi pada sesuatu hal dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock 2011). Anak-anak selalu bersama dengan orang tuanya dalam menata kehidupan dan belajar dari pengalaman orang tua yang merupakan salah satu konten dari pendidikan di keluarga. Secara seimbang orangtua akan memperlengkapi anak-anak mereka untuk belajar dan terus belajar supaya kehidupan mereka baik pada masa yang akan datang.

Prinsip-prinsip yang dibangun dalam keluarga selalu dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya yang dianut oleh orangtua. Demikian halnya dengan orang Toraja dalam mendidik anaknya selalu dipengaruhi oleh konsep sosial budaya yang dianutnya. Variasi sumber yang berperan dalam mendidik anak membutuhkan juga kemampuan dan kreativitas serta motivasi yang besar dari orang tua. Hal ini dapat digambarkan melalui keterpaduan berbagai pengembangan dan pembentukan setiap aspek penting dalam kehidupan anak termasuk membentuk etos kerja anak. Adapun etos kerja yang dibangun dalam diri anak mengandung nilai-nilai dasar untuk beraktivitas, menjalankan keagamaan, maupun dalam menguasai atau mengendalikan emosi. Hal inilah yang mendorong dan

menjadi alasan mendasar pembentukan etos kerja anak harus dimulai sejak dini.

Adaptasi kerja seorang anak pada masa yang akan datang ditentukan oleh pembentukan dan penanaman nilai-nilai etos kerja pada masa sekarang. Dunia yang makin berkembang menuntut orangtua menjadi kreatif dalam membangun kehidupan anak melalui pendidikan supaya anak memiliki *spirit* untuk menata kehidupannya. Beberapa nilai etos kerja yang sangat penting untuk diterapkan dalam membangun kehidupan anak adalah sebagai berikut (Sinamo 2016):

### **Disiplin**

Mendisiplinkan anak selalu berorientasi pada hubungan yang baik antara orang tua dan anak, salah satu fungsi orang tua yang utama adalah menetapkan batas dari tingkah laku. Pernyataan yang mengatakan bahwa mendidik dan mengasuh anak hanya cinta yang dibutuhkan, itu kurang tepat. Menurut Bruno Bettelheim, bahwa cinta tidaklah cukup mengatakan bahwa perasaan hangat, perhatian, dan cinta harus ditempa dengan pengetahuan, pengertian, dan kontrol diri orang tua (Drescher 2019). Mendidik untuk masa sekarang ini, mengajak orang tua untuk berfalsafah jangan mengatakan “tidak” pada anak. Orang tua tipe seperti ini adalah mereka yang membesarkan anak dengan tidak memedulikan apa pun. Seorang anak yang tidak tahu batas untuk tingkah lakunya akan merasakan tidak aman dan tidak dicintai. Kebebasan diperoleh jika anak tahu pasti

bahwa ada batas. Seorang ahli psikolog anak bernama Peter G. Crawford, menuliskan bahwa masalah emosional di antara anak-anak disebabkan bukan oleh disiplin yang ketat, melainkan karena tidak ada disiplin (Drescher 2019). Anak tidak selalu merasa dekat dengan orang tua, tidak peduli betapa kerasnya orang tuanya. Bila mereka menyerah, padahal mereka mengetahui bahwa cinta sejati menginginkan kebaikan anak, mereka akan kehilangan rasa hormat dari anak dan begitu pun dalam diri anaknya. Prinsip-prinsip yang harus dibangun orangtua hendaknya mengarah pada penerimaan anak dengan hangat supaya anak merasa sebagai orang yang berharga. Selain itu, membangun tingkah laku yang membimbing secara konsisten dalam keluarga dan penentuan batas untuk tingkah laku. Cara berhubungan dengan anak harus intens dan tetap dari hari ke hari sampai mereka dewasa. Tanpa batasan-batasan anak yang dibuat di rumah, maka anak akan sulit untuk hidup dalam batasan ketika ia melangkah ke dunia luar.

Disiplin didefinisikan sebagai hukuman atau aturan yang diberikan supaya anak tunduk. Secara etimologis kata disiplin berasal dari bahasa Latin, "*discipline*" dan "*disciple*" untuk murid, artinya memberi pengajaran, mendidik, dan melatih (Drescher 2019). Disiplin meliputi pembentukan sifat anak secara menyeluruh melalui pemberian semangat pada tingkah laku yang baik. Hukuman adalah bagian dari disiplin yang memberi batasan yang sifatnya sementara. Menghukum tingkah laku yang buruk tidak

otomatis menghasilkan tingkah laku yang baik. Disiplin mencakup tanggung jawab orang tua untuk memilih, memberi semangat, dan membangun tingkah laku yang baik. Dalam keluarga disiplin meliputi apa saja yang orang tua lakukan atau ucapkan untuk membantu anak belajar dan berkembang menjadi matang.

Dalam mendisiplinkan anak orang tua membutuhkan cara yang praktis. Adapun cara praktis yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya dapat melalui keteraturan, imitasi/meniru, dan ilham. Cara pertama, yaitu keteraturan merupakan hal yang penting dalam masa awal perkembangan anak aturan dan tuntutan harus jelas dan mudah dipahami oleh anak. Orang tua yang menetapkan aturan akan dihormati oleh anaknya. Keteraturan berarti menetapkan aturan yang perlu ditaati. Cara mendisiplinkan yang kedua, yaitu imitasi atau meniru, anak-anak dengan mudah memvisualisasi segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Orang tua dan lingkungan di sekitarnya harus menunjukkan sebuah tindakan dan perilaku yang benar, baik dan seharusnya. Cara mendisiplinkan yang ketiga adalah ilham atau inspirasi, inilah cara mendisiplinkan anak yang benar. Bila orang tua senang bersama-sama dan dapat saling memberi kepuasan satu dengan yang lainnya dapat menjalar ke tingkah laku baik pada anak-anak.

Contoh konkret yang dapat ditunjukkan pada anak sejak dini misalnya disiplin waktu. Anak-anak sedini mungkin diajarkan tentang menghargai

waktu karena waktu yang berlalu tidak mungkin kembali lagi. Oleh karena itu orang tua dapat mengajar anak tentang perencanaan dari sebuah kegiatan, tujuan, dan evaluasi terhadap sebuah kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Dengan demikian, mereka akan disiplin waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka.

### **Profesional**

Profesional mengandung makna ulet, tekun, rajin, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif. Anak dalam keluarga selalu harus mendapat motivasi untuk lebih maju dan orang tua selalu memodifikasi pengajaran-pengajaran melalui keterampilan anak. Dalam keluarga orang tua harus memikirkan pentingnya memberi bekal etos kerja supaya anak mampu bersaing pada masa yang akan datang. Anak-anak diajar untuk selalu profesional dalam kerja dengan memperhatikan ketuntasan dalam bekerja tidak setengah-setengah atau tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Setiap pekerjaan yang diberikan kepada anak harus diselesaikan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Orang tua selalu mendampingi anak dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk lebih maju berkarya.

### **Keinginan yang Berorientasi pada Hasil**

Spirit yang kuat akan mendorong anak untuk bertumbuh dalam kekuatan dan jiwa besar dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini diperoleh

anak dalam motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada mereka. Mendorong anak untuk selalu maju dan berkembang menghasilkan sesuatu merupakan sebuah langkah perbaikan dalam diri seorang anak. Orang tua harus membimbing anak-anak mereka untuk memiliki keinginan yang besar dan orientasi pada hasil. Mengajar anak-anak untuk semangat bekerja melalui sikap menghargai dan memandang anak sebagai manusia yang utuh.

### **Ulet, Kerja Keras, dan Tekun**

Pendidikan dalam keluarga dan sekolah akan selalu berkolaborasi membentuk sikap anak. Keuletan mengandung makna kemampuan anak dalam keterampilan dan berinovasi yang tinggi menyelesaikan suatu pekerjaan yang disediakan untuk mereka. Melatih anak melakukan tugas secara bertanggung jawab. Kegagalan yang sering dijumpai oleh anak merupakan proses mereka untuk menjadi lebih baik. Orang tua harus selalu mendampingi anak untuk melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan. Setiap anak memiliki kecerdasan yang holistik, mencakup berpikir, berhitung, berbahasa, berargumentasi, bersiasat, beretiket, berkreasi, berinovasi, bermain, berekspresi, dan sebagainya (Elisabeth 2009). Keuletan seorang anak yang didukung dari kecerdasannya atau potensi dalam dirinya mendorong mereka untuk berkehendak dan melakukan sesuatu sesuai apa yang dipikirkan untuk mencapai tujuannya mulai dari hal yang sederhana hingga kompleks. Melalui berpikir, anak-anak

cerdas untuk memahami fakta dan informasi untuk mencari, mengumpulkan, memilah, menyimpan, serta menyajikan fakta informasi secara terstruktur dan jujur.

Nilai kerja keras, ulet, dan tekun telah membentuk orang Toraja menjadi manusia pekerja keras. Hidup bagi orang Toraja dalam kepercayaan *Aluk Todolo* adalah seperti lingkaran *einmalig*, artinya suatu kehidupan yang berputar, tetapi tidak dapat diulangi kembali. Kehidupan yang dialami hari ini tidak dapat dialami lagi besok atau kapan pun. Oleh sebab itu, bagi orang Toraja kerja keras hari ini menentukan hari esok. Kesempatan untuk hidup adalah kesempatan yang seharusnya digunakan sebaik-baiknya secara berkualitas (Tangirerung 2017). Dari penjelasan yang dikemukakan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang dipandang sebagai pembentuk karakter dapat dilihat dalam berapa sumbangsiah diantaranya: pertama, telah membentuk dasar jati diri orang Toraja dalam membangun dirinya dan lebih kuat lagi ketika mereka berjumpa dengan Injil; kedua, sudah dijadikan sebuah kesadaran untuk memotivasi setiap orang Toraja dalam kerjanya; ketiga, dasar yang telah ditorehkan oleh kepercayaan *Aluk Todolo* mengambil peran yang inti dan dasar dalam menuntun orang Toraja menjadi orang yang mengenal dirinya terlebih ketika berjumpa dengan Injil.

### **Optimalisasi Perkembangan Etos Kerja Anak Usia Dini**

Pengalaman hidup seseorang merupakan guru yang terbaik dalam

dirinya dan menjadi bagian yang dapat memandunya untuk lebih baik ke depannya. Latar belakang kehidupan (*setting inlife*) dan lingkungan sosial adalah konteks di mana anak-anak dapat ditempa secara khusus bagi pembentukan etos kerja sejak dini (Efendy 2017). Semua yang dialami oleh orang tua atau keluarga adalah suatu bingkai penuntun untuk secara sengaja menyelenggarakan pendidikan. Cara yang dilakukan dengan memetakan konteks yang di dalamnya pendidikan itu dilaksanakan, mengembangkan tujuan, menjelaskan dasar-dasar, dan menganjurkan praktik yang tepat kepada anak. Optimalisasi perkembangan etos kerja anak usia dini diawali dari proses didikan dan ajaran orang tua yang harus mengikuti perkembangan zaman. Belajar dari pengalaman hidup dari generasi ke generasi tentang revolusi pendidikan dalam keluarga menjadi perhatian orang tua saat ini. Perubahan paradigma dalam pendidikan informal dimulai dari keluarga yang memerlukan komitmen dan kerja sama yang tinggi antara anggota keluarga (Luluk 2019). Orang tua yang mampu mengikuti perubahan zaman akan selalu mampu menerapkan secara kreatif dan beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada.

Pembentukan etos kerja selalu berhubungan dengan konteks berpikir dan membudayakan secara operasional kreativitas dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan. Teori Piaget tentang proses kognitif memberi gambaran bahwa seorang anak menggunakan konsep atau kerangka yang eksis dalam pemikiran yang digunakan untuk mengorganisasikan dan

menginterpretasikan informasi. Melalui proses asimilasi seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada kemudian anak akan menyesuaikan diri pada informasi baru yang diperolehnya, yakni proses akomodasi (Santrock 2011). Setiap anak membutuhkan iklim belajar yang menyenangkan dalam keluarga, dalam hal ini keluarga menjadi tempat menemukan ketenangan, kebahagiaan, keramahan, rasa aman, rasa dicintai, dan sebagainya. Munculnya iklim yang baik dalam keluarga akan makin menunjang kreativitas anak dalam mengerjakan sesuatu yang diibankan kepadanya. Keluarga akan menjadi ruang eksplorasi dan penemuan sehingga orang tua hadir memotivasi untuk menambah kemampuan berpikir anak (Amri dan Ahmadi 2018). Kondisi ini dapat mendorong anak untuk berinisiatif mengeksplorasi “dunia” mereka melalui bermain bersama dengan anak. Bermain bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan sosio-emosionalnya namun, menjadi medium penting untuk perubahan kognitif mereka. Dalam bermain orang tua mendampingi anak untuk bertanggung jawab dalam merapikan kembali mainan dan materi yang digunakan. Orang tua menata aktivitas dan lingkungan anak untuk membantu kesuksesannya, bukan untuk menghambat. Orang tua sejak dini memberi tugas-tugas yang tepat untuk perkembangan anaknya.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak sebagai langkah preventif untuk kebahagiaan di masa yang akan datang. Melalui pendidikan

anak dapat berkembang dan mengubahnya menjadi lebih baik. Pendidikan adalah wadah yang dapat berpengaruh besar dalam meningkatkan etos kerja anak karena menyentuh seluruh ranah dan mengubahnya menjadi lebih baik. Dalam hal ini pemangku pendidikan anak baik orang tua maupun guru harus cerdas untuk menumbuhkan kreativitas anak (Asmani 2019). Langkah yang dilakukan oleh orang tua dan guru adalah menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan mengubah suasana, selalu belajar hal yang baru, membimbing keterampilan, menyediakan peluang untuk anak berkreasi, dan sebagainya. Orang tua dan guru tidak hanya secara verbal menyampaikan bahwa “jadilah anak yang pandai, kreatif, dan inovatif” namun, perlu juga tindakan yang efektif dan produktif dari orang tua dan guru. Jadi, optimalisasi perkembangan etos kerja anak dapat berjalan dengan baik dengan memperhatikan kualitas pengalaman, konteks berpikir, dan pendidikan anak.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang konsep *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* terhadap pembentukan etos kerja anak usia dini di Kecamatan Sesean, Toraja Utara memiliki pengaruh yang signifikan karena praktik *mantunu* merupakan bagian dari pola kehidupan yang telah mendarah daging dalam kehidupan orang Toraja secara khusus di wilayah adat Kecamatan Sesean. Konsep *mantunu* dipandang sebagai tindakan motivasi kepada anak-anak untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin, dan

tekun. Etos kerja dipandang sebagai muatan pendidikan karakter dalam keluarga, yang menjadikan orang tua terbuka terhadap berbagai perubahan dan berusaha untuk merubah kehidupan anak melalui pendidikan. *Mantunu* dalam upacara *rambu solo'* merupakan bentuk apresiasi dan kasih sayang kepada si mati dari anak cucu untuk menunjukkan eksistensi sosialnya dalam wilayah adat sehingga akan selalu bertahan dan menjadi motivasi bagi anak cucu untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun yang dimulai dari kehidupan anak usia dini. Orang tua tidak akan berhenti mendidik anak-anaknya untuk siklus kehidupan berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Fedyani Sayfuddin. 2016. *Pengantar Teori-teori Sosial*. 3 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amri, S., dan K.I. Ahmadi. 2018. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. 4 ed. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Asmani, J. M. 2019. *7 Tips Aplikasi PAIKEM*. 3 ed. Yogyakarta: DIVA Press.
- Drescher, John M. 2019. *Tujuh Kebutuhan Anak*. 2 ed. Jakarta: 3.
- Efendy, Muhadjir. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elisabeth. 2009. *Pembelajaran PAK pada Anak Usia Dini*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Eriksen, Thomas Hylland. 2020. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Diedit oleh Thomas Hylland Eriksen. 4 ed. Yogyakarta.
- Kobong, Theodorus. 1992. *Aluk: Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan Dengan Injil*. Rantepao: BPSGT.

- Luluk, Asmawati. 2019. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. 3 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nooy-Palm, Hetty. 2000. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Laiden: Springer Science.
- Palebangan, Frans B. 2007. *Aluk, adat, dan adat-istiadat Toraja*. Tana Toraja: Sulo.
- Pangrante, Frans. 2017. "RITUAL MANTUNU TEDONG DALAM PUSARAN IDEOLOGI ADAT, AGAMA DAN KAPITALISME." *RETORIK :Jurnal Ilmu Humaniora* 5: 261–86.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. 5 ed. Jakarta: Kencana.
- Sinamo, Jansen. 2016. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Esensi.
- Stefanus Sapri. 2022. "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona" 2, no. 1: 1–11.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. 3 ed. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. 4 ed. Bandung: Alfabeta.
- Tangirerung, Johana R. 2017. *Berteologi Melalui Simbol*. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tino Saroengallo. 2010. *Ayah, Anak, Beda Warna!: Anak Toraja Kota Menggugat*. Yogyakarta: it Tembi.